

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memiliki anak sehat dan cerdas adalah dambaan setiap orang tua. Namun dalam pandangan tradisional, anak sering diibaratkan seperti sebuah gelas kosong yang akan diisi air, dimana air merupakan peribaratkan dari pengetahuan. Dengan alasan membuat anak menjadi lebih cerdas, terkadang keinginan anak untuk mempelajari hal yang dia sukai diabaikan dan keinginan orang tua yang dikedepankan. Akibat dari pengaktualisasian pandangan ini adalah anak sering merasa tertekan karena pengetahuan yang di transformasikan kepadanya tidak sesuai dengan keinginan dan kemampuannya, dengan begitu anak akan merasa dibebani berbagai target yang harus dipenuhinya, alhasil anak menjadi enggan untuk belajar.

Sementara semakin anak tumbuh semakin banyak juga keterampilan yang harus ia kuasai agar dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Pertumbuhan fisik yang dialami anak salah satunya akan mempengaruhi proses perkembangan motorik. Untuk bisa mencapai tingkat perkembangan yang optimal sesuai dengan tahapan usia, salah satunya anak harus mampu menguasai keterampilan motorik kasar dan motorik halus. Motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat, sehingga gerakan ini sangat memerlukan koordinasi antara mata dan

tangan yang cermat (Sujiono, 2010). Koordinasi mata dan tangan tidak hanya dibutuhkan anak dalam segi akademis, namun juga dibutuhkan anak dalam memperoleh kemandirian dan penerimaan sosial. Penguasaan koordinasi mata dan tangan akan membentuk rasa percaya diri dan penerimaan dari lingkungan sosialnya, namun apabila anak tidak mampu menguasainya maka akan terjadi pembentukan pribadi dan penerimaan sosial yang buruk (Franc, 2014).

Kemampuan koordinasi antara mata dan tangan pada anak dapat diukur dengan melakukan *purdue pegboard test* (Desai, 2006). Test itulah yang digunakan dalam studi pendahuluan pada bulan Oktober 2014 di TK Al-Firdaus Majalengka. Hasilnya 12 dari 21 orang anak yang terpilih secara acak di kelas A TK Al-Firdaus, tidak memenuhi skor normal *purdue pegboard test* dalam mengkoordinasikan mata dan tangan.

Sebenarnya orang tua mengemban sebuah tanggung jawab besar agar anaknya bisa tumbuh dengan baik dan berkembang dengan optimal, meskipun proses tumbuh kembang anak berlangsung secara alamiah, namun proses tersebut sangat tergantung pada kebutuhan dasar anak yaitu asuh, asih, dan asah (Soetjiningsih, 2008). Masa keemasan anak ini dapat dimanfaatkan secara optimal bila mendapatkan stimulasi dan perlakuan yang tepat.

Begitu banyak kegiatan sederhana yang bisa dilakukan untuk menstimulasi otak anak. Misalnya dengan mengajak anak bermain *puzzle*, mendengarkan musik, menggambar, membuat coretan warna-warni, atau bahkan mengajak anak melakukan serangkaian aktivitas fisik yang menyenangkan seperti bermain lempar tangkap bola atau melakukan senam otak. Menurut ahli senam otak dari lembaga

Educational Kinesiology Amerika Serikat Paul E. Dennison (2009), senam otak merupakan serangkaian gerakan sederhana yang menyenangkan dan dapat membantu perkembangan otak secara keseluruhan, baik dalam sisi koordinasi mata, telinga, tangan dan seluruh anggota tubuh. Hal ini yang melatarbelakangi ketertarikan penulis untuk meneliti tentang pengaruh senam otak terhadap koordinasi antara mata dan tangan anak TK Al-Firdaus Majalengka.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada pengaruh senam otak terhadap koordinasi antara mata dan tangan anak-anak TK Al-Firdaus Majalengka?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh senam otak terhadap koordinasi antara mata dan tangan anak-anak TK Al-Firdaus Majalengka.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan dan referensi bagi penelitian-penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan senam otak sebagai salah satu stimulasi yang baik untuk perkembangan anak.

b. Bagi Anak-Anak TK

Membuat pikiran lebih jernih karena stres emosional berkurang, menciptakan suasana belajar lebih rileks dan senang, anak-anak menjadi lebih bersemangat dan lebih konsentrasi dalam belajar.

c. Bagi Guru

Sebagai bahan tambahan ilmu dalam memotivasi mengembangkan kemampuan dan kreativitas anak melalui senam otak.